

Pendampingan Usaha Jamur Tiram pada KWT Langgeng Makmur di Desa Jatirejo, Kulonprogo

Francy Risvansuna¹, Oki Wijaya²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul DI Yogyakarta 55183
Email: francy_rf@yahoo.com

Abstrak

Permintaan jamur tiram cukup tinggi, yang dapat dilihat dari indikator konsumsi masyarakat Indonesia untuk produk ini, yaitu 0,197 kg per kapita per tahun (Sarina, 2012). Meningkatkan skala produksi dengan menyediakan baglog sendiri dan membudidayakan jamur tiram sesuai dengan SAP GOP adalah tujuan dari layanan masyarakat ini. Tujuan lain adalah pengolahan jamur tiram menjadi produk makanan untuk meningkatkan nilai jual produk. Metode pelaksanaan kegiatan dimulai dengan observasi, sosialisasi, implementasi, analisis dan evaluasi, dan pendampingan. Pengamatan dilakukan untuk meninjau lokasi kumbung budidaya jamur tiram, wawancara pengurus dan anggota KWT di desa Jatirejo. Berikutnya adalah sosialisasi yang berfungsi menggali lebih dalam tentang masalah yang dialami KWT dan solusi yang dibutuhkan, sehingga hasil sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anggota KWT. Lokasi program ini berada di Kelompok Tani Wanita Langgeng Makmur di Desa Jatirejo, Kulonprogo. Rangkaian kegiatan program layanan masyarakat yang dilakukan meliputi beberapa tahap: praktik pembuatan baglog, pengiriman bahan untuk produksi baglog, pembuatan baglog untuk media tanam untuk budidaya jamur tiram, praktik produk makanan olahan kaki naga dan nugget jamur, evaluasi dan bantuan. Dari kegiatan ini dihasilkan produk baglog dan produk makanan olahan jamur tiram sebagai nilai tambah dalam aspek ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Kata kunci: Baglog, Jamur tiram, produk olahan

Pendahuluan (*Times New Roman 12 pt, bold, align left*)

Salah satu sub-sektor usahatani yang saat ini berkembang adalah sub-sektor usahatani tanaman hortikultura. Fungsi utama tanaman hortikultura bukan hanya sebagai bahan pangan tetapi juga terkait dengan kesehatan dan lingkungan (Febri dan Indra, 2012). Fungsi tanaman hortikultura yaitu: fungsi penyediaan pangan, terutama dalam hal penyediaan vitamin, mineral, serat, energi, dan senyawa lain untuk pemenuhan gizi; Jamur tiram merupakan makanan yang kaya akan protein, sebagai salah satu alternatif pengganti protein hewani yang harganya jauh lebih mahal. Kandungan proteinnya cukup tinggi, yaitu sekitar 10,5-30,4% setiap 100 gram berat jamur tiram (Alan Randal Ginting dkk, 2013). Fungsi ekonomi yaitu sumber pendapatan petani (pada umumnya komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi), perdagangan, dan perindustrian; fungsi kesehatan, buah dan sayur dan terutama biofarmaka

dapat digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit; fungsi sosial budaya, sebagai unsur keindahan/kenyamanan lingkungan, upacara-upacara, pariwisata, dan lain-lain.

Salah satu jenis tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta dikelola oleh masyarakat adalah tanaman jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) (JALAKU, 2011).

Permintaan akan jamur tiram di kalangan masyarakat cukup tinggi, Menurut Chazali dan Pratiwi (2009) dalam Yenni Sariasih (2013) menyebutkan bahwa produksi jamur tiram putih hanya mampu memenuhi 50% permintaan konsumen dalam negeri, sehingga masih sangat terbuka lebar kesempatan untuk mengembangkan agribisnis ini. Situasi ini merupakan prospek yang baik untuk usaha produksi jamur tiram putih. Dengan pembinaan dan pendampingan yang baik maka produksi jamur tiram putih ini dapat menjadi agribisnis yang prospektif untuk dikembangkan. Setiap baglog mampu menghasilkan 0,3-0,8 kg jamur tiram putih, jadi 10 baglog bisa menghasilkan 3-8 kg jamur tiram putih segar. Payback Period untuk usaha budidaya jamur tiram adalah 2 tahun 6 bulan (Rizki dkk, 2014)

Salah satu penghasil jamur tiram adalah kelompok wanita tani (KWT) Langgeng Makmur yang berada di Dusun Botokan Desa Jatirejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulonprogo. Ketua KWT bernama Sri Harini. Kelompok Wanita Tani ini beranggotakan 26 orang dan sudah memulai usaha budidaya jamur tiram sejak 2011. Meskipun sudah lebih dari 5 tahun usaha, produksi jamur tiram yang diperoleh tidak tinggi. Usahatani jamur tiram masih dilakukan dengan skala usaha yang kecil, rata-rata pengusahaan 1000-5000 baglog. Baglog merupakan media tanam tempat meletakkan bibit jamur tiram. Bahan utama baglog adalah serbuk gergaji, karena jamur tiram termasuk jamur kayu. Baglog dibungkus plastik berbentuk silinder, dimana salah satu ujungnya diberi lubang. Pada lubang tersebut jamur tiram akan tumbuh menyembul keluar. Pada usaha budidaya jamur tiram skala besar, petani jamur biasanya membuat baglog sendiri. Namun untuk KWT Langgeng Makmur, karena modal terbatas, baglog membeli pada petani lain yang menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi serta risiko kegagalan panen tinggi karena kualitas baglog.

Usahatani ini masih bisa dikembangkan karena banyaknya anggota yang ikut dalam kelompok tersebut dan peluang masih terbuka lebar karena permintaan jamur tiram masih cukup tinggi. Peluang pengembangan usaha yang bisa dilakukan antara lain mengusahakan jamur tiram mulai dari bibitnya, produksi jamur tiram mentah, sampai dengan mengolahnya menjadi produk setengah jadi atau produk siap konsumsi.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian pada KWT Langgeng Makmur dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu:

1. Sosialisasi

Sebelum pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dimulai, perlu diadakan sosialisasi mengenai program ini pada para anggota kelompok KWT Langgeng Makmur agar anggota memahami program pengabdian ini sekaligus untuk menggali lebih

dalam permasalahan yang dialami kelompok Laggeng Makmur dalam usahatani budidaya jamur tiram. dan solusi yang dibutuhkan. Dengan begitu, diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan luaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kelompok KWT Laggeng Makmur.

2. Penyuluhan

Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kelompok KWT dalam menghasilkan baglog sebagai media tanam jamur tiram dan cara berbudidaya yang sesuai SOP GAP dilakukan beberapa kali penyuluhan agar anggota kelompok paham mengenai hal tersebut. Selanjutnya adalah penyuluhan tentang bagaimana mengolah produk jamur tiram mentah sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan anggota kelompok.

3. Pelatihan

Metode ini dilaksanakan setelah penyuluhan selesai. Anggota kelompok langsung melakukan praktek pembuatan baglog dan budidaya jamur tiram dengan “demplot” sebagai percobaan untuk melihat seberapa penguasaan dan ketrampilan membuat baglog dan budidaya jamur tiram yang sesuai SOP GAP. Pelatihan berikutnya adalah praktek pengolahan jamur tiram menjadi produk setengah jadi maupun produk yang siap dikonsumsi. Olahan jamur tiram yang akan ditawarkan pada anggota kelompok adalah jamur krispi dan nugget jamur tiram.

4. Pendampingan

Metode ini dilakukan agar program dapat berlanjut meskipun sudah ditinggal.

Hasil dan Pembahasan

1. Sosialisasi

Sebelum pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat dimulai, perlu diadakan sosialisasi mengenai program ini pada para anggota kelompok KWT Laggeng Makmur agar anggota memahami program pengabdian ini sekaligus untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dialami kelompok Laggeng Makmur dalam usahatani budidaya jamur tiram. dan solusi yang dibutuhkan. Dengan begitu, diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan luaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kelompok KWT Laggeng Makmur. Program sosialisasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 di rumah salah satu warga yang di sebelah rumah tersebut, usaha jamur tiram dilakukan/(kumbung jamur tiram) dengan cara menyewa dari warga tersebut. Dihadiri sekitar 28 anggota KWT Laggeng Makmur, proses sosialisasi dilaksanakan dengan lancar dan dapat menggali banyak hal terkait permasalahan yang dihadapi dalam usaha budidaya jamur tiram tersebut. Pertama, berkaitan dengan masalah baglog yang harganya naik terus, dan kualitasnya belum sesuai dengan yang diharapkan anggota KWT. Kedua, harga sewa rumah untuk kumbung yang juga terus naik. Berikutnya, penguasaan terhadap budidaya jamur yang baik masih belum mereka kuasai, sehingga perlu mendatangkan ahlinya untuk berbagi ilmu bagaimana budidaya jamur yang baik, sehingga hasilnya dapat menguntungkan. Untuk serapan

pasar, sementara ini tidak menjadi masalah, karena sudah ada pedagang yang menampung hasil jamur tiram yang diusahakan. Selesai pelaksanaan sosialisasi, kita melakukan penjadwalan untuk dilakukannya pelatihan pembuatan baglog dengan tujuan KWT dapat memproduksi sendiri baglog sebagai media tanam jamur tiram, sehingga dapat memperkecil biaya produksi dan kualitas baglog dapat terjaga. Sekaligus dengan dilakukannya penyuluhan untuk bagaimana budidaya jamur tiram yang baik dengan mendatangkan praktisi budidaya jamur tiram. Dijadwalkan tanggal 2 maret pelatihan dan penyuluhan dilaksanakan.



Gambar 1. Perkenalan program pengabdian PKM



Gambar 2. Menggali Masalah dalam Budidaya Jamur Tiram



Gambar 3. Melihat usaha budidaya jamur tiram di kumpang

2. Penyuluhan

Pada hari Sabtu tanggal 2 maret kita mengundang 2 orang praktisi budidaya jamur tiram, sekaligus pengusaha baglog dan jamur tiram., bernama Pak Indarto dari Sleman dan Pak Sudaryono dari Kulon progo. Diawali dengan penyuluhan tentang bagaimana mebuat baglog yang benar, mekanisme dan bahan-bahan yang dibutuhkan, kemudian dilanjutkan dengan sharing serta tanya jawab anggota KWT tentang pengalaman dan masalah anggota KWT dalam berbudidaya tanaman jamur tiram.



Gambar 4. Penyuluhan pembuatan baglog

3. Pelatihan

Metode ini dilaksanakan setelah penyuluhan selesai. Praktek pembuatan baglog oleh anggota KWT Langgeng Makmur. Pada saat pelatihan, semua anggota diberi kesempatan untuk mencoba membuat baglog yang benar, muali dari pencampuran serbuk gergaji dan bahan lain, sampai dengan memaskan bahan tersebut ke dalam plastic baglog dan menutupnya dengan benar.

Anggota kelompok langsung melakukan praktek pembuatan baglog dan budidaya jamur tiram dengan “demplot” sebagai percobaan untuk melihat seberapa penguasaan dan ketrampilan membuat baglog dan budidaya jamur tiram yang sesuai SOP GAP.



Gambar 5. Pelatihan pembuatan baglog



Gambar 6. Pelatih sedang mengajari ibu-ibu KWT



Gambar 7. Hasil baglog dari pelatihan

4. Pendampingan

Metode ini dilakukan agar program dapat berlanjut meskipun sudah ditinggal. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah melanjutkan pembuatan/produksi baglog yang dapat digunakan oleh ibu-ibu KWT Langeng Makmur sebagai media tanam dalam budidaya jamur tiram, sehingga mereka dapat memproduksi sendiri, menggunakannya untuk budidaya jamur tiram dan baglog tersebut juga dapat digunakan sebagai produk yang dijual untuk menambah penghasilan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2019 yang dihadiri oleh 9 anggota KWT Langeng Makmur. Mekanisme pembuatan baglog adalah sebagai berikut:

- a. Menakar bahan yang terdiri dari 6 ember serbuk gergaji, 12 kg bekatul dan 1.4 kg kapur dolomit.
- b. Mencampur ketiga jenis bahan lalu menambha air sebanyak 60%
- c. Mengemas campuran bahan ke dalam plastic ukuran 35x 20 cm sembari dipadatkan
- d. Memasang cincin dan tutup baglog
- e. Baglog dipasteurisasi selam 8 jam
- f. Baglog diamankan sampai dingin lalu diinokulasi
- g. Masukkan baglog ke ruangan inkubasi selama 1 bulan
- h. Baglog siap dibudidayakan di kumbung jamur

Pada saat pembuatan baglog dilakukan, dapat dihasilkan 117 baglog yang siap digunakan sebagai media tanam budidaya jamur tiram.



Gambar 8. Produksi Baglog

Kesimpulan

- a. Penambahan kapasitas produksi yang berasal dari penambahan jumlah baglog sudah mulai dilaksanakan dengan cara memproduksi sendiri baglog secara bertahap.
- b. Terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam berbudidaya jamur tiram setelah diadakannya penyuluhan dan pelatihan budidaya jamur tiram dan pembuatan baglog serta produk olahan jamur tiram.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga LP3M yang telah mendanai dan memfasilitasi program pengabdian PKM sehingga dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya, kami juga menyampaikan terima kasih kepada pengurus beserta anggota KWT Langgeng Makmur yang memberi dukungan penuh dan respon positif pada program PKM ini. Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Marbudi atas sumbangan yang sangat berarti sehingga program pengabdian ini bisa dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Abdisobar, Rizky, Abu bakar, Yuniar. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram di Desa Cilame Ciwidey Kabupaten Bandung. *Jurnal Reka Integra* vol.02 No.1. Juli 2014. ISSN: 2338-5081.
- Candra, Reki, Dyah Aring Hepiana L, Suriaty Situmorang. 2014. Analisis Usahatani dan Pemasaran Jamur Tiram dengan Cara Konvensional dan Jaringan (Multi Level Marketing) di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmuilmu Agribisnis (JIIA)*.Vol.2, No.1. Januari 2014.p.38-47
- Ginting, Alan Randal, Ninuk Herlina, Setyono Yudo Tyasmoro. 2013. Studi Pertumbuhan dan produksi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) pada media tumbuh gergaji kayu

sengon dan bagas tebu. *Jurnal Produksi Tanaman*. Vol.1 no.2 Tahun 2013. ISSN 2338-3976.p.17-24

JALAKU. 2011. *Modul Budidaya Jamur Tiram*. JALAKU. Bandar Lampung.

Pramudya, Febri Nur. 2012. Analisis Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal AGRISEP*. Vol. 11 No. 2. September 2012 Hal: 237 - 250. ISSN: 1412-8837.

Sariasih, Yenny. 2013. Pengembangan Budidaya Jamur Tiram Putih sebagai Agribisnis Prospektif bagi Gapoktan Seroja I Kandang Limun Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*. Vol. 13 No. 1. Maret 2013. Hal: 11 - 18. ISSN: 1412-8837.